

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Disleksia adalah gangguan kemampuan berbahasa, dimana anak disleksia mengalami kesulitan belajar, khususnya dalam membaca sebuah kalimat karena kesulitan dalam memahami dan membedakan huruf Haifa dkk (2020). Disleksia terjadi pada orang dengan potensi kecerdasan normal, bahkan banyak dari mereka yang memiliki tingkat kecerdasan jauh di atas rata-rata. Oleh karena itu, disleksia disebut sebagai kesulitan belajar spesifik karena kesulitan belajar yang dihadapinya tidak terdapat pada semua bidang, melainkan hanya pada satu atau beberapa bidang tertentu, antara lain membaca, menulis, dan berhitung (Devina & Penny, 2016).

Setiap orang tua pasti menginginkan anak yang lahir dan berkembang secara normal Marlina (2022). Memiliki anak dengan kebutuhan khusus dapat menjadi tantangan tersendiri bagi orang tua. Mereka diharuskan untuk memberikan lebih banyak perhatian dan waktu kepada anak daripada sebelumnya. Karenanya, peran keluarga memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan anak, terutama pada tahap awal kehidupannya (Miranda, 2013).

Ada masa orang tua belum mengetahui tindakan tepat apa yang harus diperbuat dan tidak sedikit orang tua yang kemudian memilih tidak terbuka mengenai keadaan anaknya kepada orang lain, kecuali pada dokter yang menangani anak tersebut (Levi & Sum, 2023). Reaksi pertama orang tua ketika

mengetahui kondisi anaknya berbeda dari anak normal pada umumnya biasanya menyangkal kondisi yang sebenarnya, shock, sedih, kecewa, merasa bersalah, dan marah (Patilina dkk., 2021). Seseorang yang dapat menunjukkan respon yang tepat dalam mengatasi tekanan hidupnya maka dapat dikatakan memiliki penerimaan diri yang baik (Devina & Penny, 2016).

Penelitian yang dilakukan oleh Devina & Penny (2016), dengan judul gambaran proses penerimaan diri ibu yang memiliki anak disleksia, menunjukkan bahwa orang tua yang memiliki anak dengan disleksia seringkali tidak menerima kondisi anak mereka karena menganggap bahwa kesulitan yang dialami hanya sebatas masalah membaca. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman tentang disleksia, kurangnya dukungan dari keluarga, masalah ekonomi, perasaan menyalahkan diri sendiri, kekurangan percaya diri, perasaan putus asa, harapan yang tidak realistis, dan sulitnya untuk menerima kenyataan bahwa anak mengalami kondisi tersebut.

Penelitian lain dilakukan oleh Jayus (2020), dengan judul gambaran penerimaan diri orang tua yang memiliki anak disleksia, menunjukkan bahwa orang tua yang memiliki anak dengan disleksia sering mengalami tingkat penerimaan diri yang rendah. Ini disebabkan oleh rasa takut, kekecewaan, dan kekhawatiran tentang masa depan pendidikan anak mereka. Mereka juga mungkin merasa tertekan oleh pandangan masyarakat dan kurangnya dukungan dari keluarga, sehingga sulit bagi mereka untuk menerima situasi yang sedang dihadapi.

Seseorang dapat dikatakan memiliki penerimaan diri yang baik ketika seseorang itu dapat menerima dirinya apa adanya, baik di dalam hati, pikiran, perasaan maupun perilaku Rusdiana (2018). Seseorang dengan penerimaan diri buruk akan cenderung merasa sedih, sangat sulit untuk menjalani kehidupan sehari-harinya, merasa malu, dan takut dihina oleh orang lain serta tidak mempunyai waktu untuk menyelesaikan konflik yang dihadapinya, sehingga dirinya tidak akan mencapai tahap penerimaan diri dengan baik (Faradina, 2017).

Penerimaan diri adalah kondisi di mana seseorang menghargai semua aspek dirinya, baik kelebihan maupun kekurangannya, tetap menjadi diri sendiri, dan menunjukkan sikap positif terhadap diri sendiri Wulandari (2016). Penerimaan diri adalah kondisi di mana seseorang memiliki sikap yang optimis terhadap dirinya sendiri, mengakui batasan-batasan yang ada pada dirinya, dan merasa puas serta menerima dirinya apa adanya (Oktaviani, 2019).

Berdasarkan hasil wawancara kepada orang tua yang memiliki anak disleksia yang tergabung didalam Sekolah Disleksia Kudus. Wawancara pertama dilakukan pada tanggal 7 Oktober 2023 dengan RN, menyatakan bahwa ketika RN mengetahui anaknya menderita disleksia perasaan bingung akan apa yang harus diperbuat membuat RN kesulitan dalam menghadapi perilaku anak seperti keinginan belajar anak rendah, dan juga pemahaman daya tangkap komunikasi anak rendah. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan tentang disleksia. Tekanan dari pihak sekolah terhadap kemampuan belajar anak yang tertinggal dari teman-teman sekelas juga menambah rasa malu RN dan kekhawatiran bahwa anak

mungkin tidak dapat mengejar pendidikan yang lebih baik lagi. Semua ini membuat RN kesulitan menerima keadaan yang sedang dihadapi.

Wawancara kedua dilakukan pada tanggal 8 Oktober 2022 dengan NF, menyatakan bahwa pada awalnya NF tidak menyadari kondisi yang dialami oleh anaknya. NF sering merasa frustrasi ketika anak mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran dan sering memaksakan anak untuk belajar seperti anak-anak lain. Setelah mengetahui bahwa anaknya menderita disleksia, NF mulai merasakan kesedihan dan menyalahkan diri sendiri. NF juga merasa bersalah karena sering mendapat kritik dari keluarga atas ketidakmampuannya mengajari anak dengan baik. Perasaan bersalah ini, ditambah dengan kurangnya dukungan dari keluarga, menjadi halangan bagi NF dalam menerima keadaan yang sebenarnya.

Wawancara ketiga dilakukan pada tanggal 8 Oktober 2022 dengan AY, Sebelum mengetahui bahwa anaknya mengalami disleksia, AY mulai merasa khawatir ketika anak menunjukkan ketidakmauan dan penolakan terhadap belajar. AY mulai menyadari bahwa ada yang tidak beres dengan perkembangan anaknya. Setelah mengetahui diagnosis anak dan mendengar penjelasan dari psikolog, AY merasa sedih dan kecewa karena memiliki dua anak dengan kondisi yang berbeda. AY mulai mengingat insiden ketika anak jatuh dan terbentur aspal, yang mengakibatkan gumpalan darah di kepala anak karena keteledoran dan kurangnya pengawasan. Sejak saat itu, AY merasa bertanggung jawab atas apa yang terjadi pada anaknya karena kesalahan yang dilakukannya. Perasaan bersalah yang terus menerus dirasakan membuat AY khawatir dan takut dianggap sebagai orang tua

yang gagal dalam menjaga anak. AY juga merasa cemas karena usaha yang dilakukan untuk menyembuhkan anak tidak mencapai harapan yang diinginkan.

Faktor yang mempengaruhi penerimaan diri yaitu konsep diri Hurlock 2003 (Kartika & Irwanto, 2020), Seseorang dengan konsep diri yang tidak stabil akan mengalami kesulitan dalam menggambarkan identitas mereka kepada orang lain karena mereka sendiri bingung dengan kemampuan dan kelemahan yang dimiliki. Ketika konsep diri seseorang negatif, perasaan tidak mampu, rendah diri, ragu, dan kurang percaya diri dapat muncul. Hal ini dapat mengarah pada pengalaman penerimaan diri yang buruk (Hurlock, 1978). Individu dengan konsep diri yang positif cenderung memiliki penerimaan diri yang baik, yang memungkinkan mereka menerima segala kelemahan dan kelebihan yang dimilikinya, serta menerima keadaan dirinya sesuai dengan kenyataan yang ada (Wulandari, 2016).

Konsep diri adalah cara individu melihat diri mereka secara menyeluruh, termasuk pandangan mereka terhadap identitas pribadi, bagaimana mereka dipandang oleh orang lain, serta keyakinan mereka tentang kemampuan dan pencapaian yang dapat mereka capai Putri dkk (2021). Konsep diri terbentuk oleh individu itu sendiri melalui interaksi dengan orang lain serta pengalaman hidup yang dipengaruhi oleh pikiran, perasaan, dan tujuan hidup mereka (Yusuf dkk., 2021).

Konsep diri mempunyai peranan penting dalam menentukan tingkah laku seseorang, artinya Jika seseorang memiliki keyakinan bahwa mereka akan berhasil, hal ini akan menjadi dorongan bagi mereka untuk mencapai

keberhasilan. Sebaliknya, jika seseorang merasa bahwa mereka akan gagal, hal ini dapat menjadi persiapan untuk kegagalan. Individu dengan konsep diri positif umumnya memiliki inisiatif, kreativitas, dan optimisme terhadap masa depan. Mereka menyadari kelemahan dan kelebihan diri sendiri, berpikir positif, dan yakin bahwa setiap masalah dapat memiliki solusi (Suwaji & Setiawan, 2015).

Penelitian yang dilakukan Novitasari & Kusmiyanti (2021), dengan judul hubungan konsep diri dengan penerimaan diri narapidana pasca putusan di rutan kelas 1 surakarta menunjukkan bahwa, seseorang dengan konsep diri yang positif akan menimbulkan penerimaan diri yang positif, sebaliknya seseorang dengan konsep diri yang negatif akan menimbulkan penerimaan diri yang negatif.

Faktor lain yang mempengaruhi penerimaan diri yaitu Dukungan Keluarga Hurlock 2003 (Kartika & Irwanto, 2020), keluarga merupakan faktor pendukung utama bagi individu untuk tidak putus asa dan mencapai penerimaan diri. Individu yang tidak mendapat dukungan keluarga memerlukan waktu yang lebih lama untuk mencapai penerimaan diri. Penerimaan diri sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan sikap orang yang berarti. (Hurlock, 1978). Dukungan keluarga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi penerimaan diri individu yaitu tidak adanya gangguan emosional di dalam lingkungan (Utami & Widiasavitri, 2013).

Dukungan keluarga merupakan faktor penting dalam menerima keadaan yang dialami orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, karena dukungan keluarga ini dapat berasal dari suami, orangtua, mertua, dan anak Artika dkk (2018). Dukungan keluarga dapat memperkuat setiap individu terhadap

penghargaan pada diri sendiri, Dukungan ini memiliki peran penting dalam memperkuat rasa harga diri setiap individu dan membantu mereka menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan sehari-hari yang sering kali penuh dengan tekanan, (Saichu & Listiyandini, 2018).

Kehadiran dukungan dari keluarga membuat seseorang merasa dicintai, memiliki tingkat percaya diri yang tinggi, tidak mudah menyerah, tidak merasa rendah diri, selalu penuh semangat, dan menerima keadaan yang ada. Hal ini membantu individu merasa lebih damai dalam menghadapi berbagai masalah. Latipun & Sefrina (2016). Dukungan dari keluarga menjadi sangat penting ketika seseorang mengalami tekanan. Dukungan ini berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan individu karena dengan adanya dukungan keluarga, mereka dapat lebih mudah mengatasi tekanan hidup dan menyesuaikan diri dengan situasi yang dihadapi. (Patilina dkk., 2021).

Penelitian yang dilakukan Rusdiana (2018), Semakin besar dukungan yang diberikan oleh keluarga kepada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, semakin tinggi penerimaan diri orang tua terhadap anak mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Dukungan keluarga tidak hanya terbatas pada dukungan moral, tetapi juga mencakup dukungan spiritual dan dukungan material. Dukungan dari keluarga dapat mengurangi beban yang dirasakan oleh orang tua dalam menghadapi masalah, serta memberikan kesadaran bahwa ada orang lain yang peduli terhadap mereka (Rusdiana, 2018).

Berdasarkan fenomena yang dipaparkan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Konsep Diri Dan Dukungan

Keluarga Dengan Penerimaan Diri Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Disleksia”.

## **B. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian skripsi ini adalah untuk mengetahui secara empiris hubungan antara konsep diri dan dukungan keluarga dengan penerimaan diri pada orang tua dengan anak disleksia.

## **C. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengembangan keilmuan psikologi, khususnya psikologi pendidikan, tentang hubungan antara konsep diri dan dukungan keluarga dengan penerimaan diri pada orang tua dengan anak disleksia.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi responden**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran terkait konsep diri dan dukungan keluarga dengan penerimaan diri. Sehingga dapat dijadikan acuan dalam peningkatan dan pengembangan penerimaan diri orangtua dengan anak disleksia.

#### **b. Bagi peneliti selanjutnya**

Diharapkan dapat menyempurnakan penelitian mengenai hubungan antara konsep diri dan dukungan keluarga dengan penerimaan diri pada orang tua dengan anak disleksia.